

## Pembuatan Media Tanam Pengganti Tanah Cocopeat

Graciano Ompi Gudipun<sup>1)</sup>, Maria Klara Gelagrasia Bhaya<sup>2)</sup>, Margareta Yasni Jemina<sup>3)</sup>, Donisia Dewi<sup>4)</sup>, Anastasia Sani<sup>5)</sup>, Maria Melania Pansai<sup>6)</sup>, Yohanes Ndanda<sup>7)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng, NTT, Indonesia

[gracianogudupun@gmail.com](mailto:gracianogudupun@gmail.com)<sup>1</sup>, [mariakiaradella@gmail.com](mailto:mariakiaradella@gmail.com)<sup>2</sup>, [margaretayasnijemina@gmail.com](mailto:margaretayasnijemina@gmail.com)<sup>3</sup>, [dewidonisia@gmail.com](mailto:dewidonisia@gmail.com)<sup>4</sup>, [anastasyasany557@gmail.com](mailto:anastasyasany557@gmail.com)<sup>5</sup>, [mariamelaniapansa\\_i1@gmail.com](mailto:mariamelaniapansa_i1@gmail.com)<sup>6</sup>, [yohanesndanda621@gmail.com](mailto:yohanesndanda621@gmail.com)<sup>7</sup>

**Abstrak:** Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal menjadi strategi penting dalam menghadapi keterbatasan lahan pertanian dan meningkatnya kebutuhan pangan. Salah satu alternatif yang berpotensi dikembangkan adalah pemanfaatan cocopeat, yaitu serbuk halus hasil pengolahan limbah sabut kelapa, sebagai media tanam pengganti tanah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi cocopeat serta mengkaji potensi pemanfaatannya sebagai media tanam yang aplikatif dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif, meliputi kegiatan penyuluhan, pelatihan pembuatan cocopeat, serta pendampingan pemanfaatannya sebagai media tanam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mampu memahami proses pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat dan mengaplikasikannya sebagai media tanam, baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan bahan organik lain. Pemanfaatan cocopeat terbukti mampu memperbaiki sifat fisik media tanam, terutama dalam meningkatkan daya simpan air dan aerasi, serta berpotensi mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Selain manfaat agronomis, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan kesadaran masyarakat dalam mengelola limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Dengan demikian, pemanfaatan cocopeat sebagai media tanam pengganti tanah dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung pertanian berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

**Kata kunci:** cocopeat, media tanam, pemberdayaan masyarakat, limbah sabut kelapa, pertanian berkelanjutan.

**Abstract:** Community empowerment through the utilization of local resources plays a crucial role in addressing the challenges of limited agricultural land and increasing food demand. One promising alternative is the use of cocopeat, a fine powder derived from coconut husk waste, as a soil substitute growing medium. This study aims to enhance community knowledge and skills in processing coconut husk waste into cocopeat and to examine its potential application as a sustainable planting medium. The study employed a community service (PkM) approach using a participatory method, which included counseling sessions, hands-on training in cocopeat production, and assistance in its application as a growing medium. Data were collected through direct observation, interviews, group discussions, and documentation, and were analyzed using descriptive qualitative methods. The results indicate that participants were able to understand and apply the process of converting coconut husk waste into cocopeat and utilize it effectively as a planting medium, either alone or in combination with other organic materials. The use of cocopeat improved the physical properties of the growing medium, particularly water retention capacity and aeration, thereby supporting optimal plant growth. In addition to its agronomic benefits, this activity also contributed

positively to improving community skills, environmental awareness, and the economic value of agricultural waste. Therefore, the utilization of cocopeat as a soil substitute growing medium represents a viable strategy to support sustainable agriculture and enhance community welfare.

**Keywords:** cocopeat, growing media, community empowerment, coconut husk waste, sustainable agriculture

## 1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang penting dalam mendorong kemajuan ekonomi dan sosial di tingkat lokal. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat adalah melalui peningkatan kapasitas dalam bidang pertanian, khususnya dalam pemanfaatan teknologi dan material yang inovatif. Salah satu contoh inovasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah pemanfaatan cocopeat (serbuk kelapa) sebagai media tanam. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan cocopeat sebagai media tanam sangat berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani, sehingga cocopeat sebagai produk sampingan dari limbah sabut kelapa, memiliki nilai ekonomis dan ekologis yang signifikan. Menurut (Abdullah et al., 2024) penggunaan cocopeat dalam pertanian tidak hanya memberikan alternatif media tanam yang ramah lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada pengelolaan limbah yang lebih baik.

Kebutuhan pangan sayur ataupun buah di Indonesia tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan jumlah penduduk terus meningkat, akan tetapi lahan pertanian di Indonesia semakin menurun untuk memenuhi kebutuhan pangan (Ezperanza et al., 2023). Pertanian Kontemporer saat ini menghadapi permasalahan yang signifikan terkait dengan berkurangnya jumlah tanah yang subur untuk dijadikan tempat menanam. Kerusakan tanah, perubahan fungsi lahan dan proses urbanisasi telah memperkecil area yang sesuai untuk aktivitas bercocok tanam, sehingga penggunaan media tanam lain menjadi sangat penting guna mempertahankan produktivitas pertanian. Adanya media tanam yang mampu mengelola kelembapan, memberikan sirkulasi udara yang memadai, serta mendukung sistem akar tanaman dengan baik sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Menurut (Ayu et al., 2021) penumpukan sisa-sisa buangan adalah salah satu isu sosial yang kerap terlihat di Indonesia. Membahas tentang sisa-sisa penumpukan sisa buangan bukanlah isu yang muncul baru-baru ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sisa buangan adalah limbah atau produk buangan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia sehari-hari.

Sabut kelapa merupakan limbah yang banyak menumpuk disekitar rumah masyarakat. Jika limbah ini diolah dengan baik akan memberikan nilai ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Nontji et al., 2022a)

Media tanam diartikan sebagai tempat tinggal bagi tanaman. Media tanam yang termasuk dalam kategori bahan organik umumnya berasal dari komponen organisme hidup, misalnya bagian dari tanaman seperti daun, batang, bunga, buah, atau kulit kayu. Penggunaan bahan organik sebagai media tanam jauh lebih unggul dibandingkan dengan bahan anorganik. Hal itu dikarenakan bahan organik sudah mampu menyediakan unsur-unsur hara bagi tanaman. Selain itu, bahan organik juga memiliki pori-pori makro dan mikro yang hampir seimbang sehingga sirkulasi udara yang dihasilkan cukup baik serta memiliki daya serap air yang tinggi (Kuntardina et al., 2022)

Cocopeat merupakan bahan pembenah tanah yang berasal dari serbuk halus sabut kelapa yang dihasilkan melalui proses pemisahan serat kelapa. Salah satu

keunggulan cocopeat adalah kemampuannya dalam meningkatkan kapasitas tanah untuk menyimpan air. Menurut hasil penelitian Hasriani et al. (2013), cocopeat memiliki kadar air sebesar 119% dan daya simpan air mencapai 695,4%. Oleh karena itu, aplikasi cocopeat pada tanah Vertisol berpotensi meningkatkan kemampuan tanah dalam menyerap dan menahan air (Alkhairi et al., 2024). Sifat cocopeat tersebut berpengaruh terhadap perubahan sifat fisik tanah, khususnya dalam meningkatkan ketersediaan air dan oksigen bagi tanaman, serta memperbaiki struktur tanah sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan sistem perakaran. Ketersediaan air yang memadai juga berperan penting dalam proses pelarutan unsur hara, baik yang berasal dari pupuk maupun mineral tanah, serta dalam proses translokasinya menuju daerah perakaran. Hal ini disebabkan oleh media cocopeat yang memiliki tekstur berongga, sehingga memudahkan penyebaran akar, serta kemampuan daya serap air yang tinggi, yang memungkinkan cocopeat menyimpan cadangan air bagi kebutuhan tanaman.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pemanfaatan cocopeat sebagai media tanam pengganti tanah diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah sabut kelapa, mendukung pertanian berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Media tanam merupakan komponen penting dalam budidaya tanaman karena berfungsi sebagai tempat tumbuh, penyangga, penyimpan air, dan pengatur sirkulasi udara bagi akar. Dalam praktik pengabdian masyarakat dan budidaya skala rumah tangga, media tanam organik menjadi pilihan utama karena kemampuannya memperbaiki sifat fisik media tumbuh dan sekaligus memanfaatkan limbah lokal. Studi tentang pengelolaan limbah organik menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas untuk meningkatkan adopsi teknologi sederhana dalam pengolahan limbah menjadi produk bernilai (Rahmanpiu et al., 2023). Tanaman media memiliki peranan penting dalam proses budi daya tanaman karena mempunyai fungsi sebagai tempat tumbuh, penyangga, penyangga air, serta pengatur aliran udara bagi akar tanaman. Meskipun demikian, dalam aplikasi pengabdian masyarakat dan budi daya tanaman bertemakan rumah tangga, media tanam organik menjadi pilihan diutamakan karena kemampuan media tanam dapat mengubah kisar fisika media tumbuh perlu diatur secara bersamaan dengan mengkonversi sampah lokal menjadi produk berguna. Pengamatan mengenai pengelolaan sebagai sampah dapat.

Cocopeat serbuk halus hasil pengolahan sabut kelapa mendapat perhatian luas sebagai media tanam alternatif di Indonesia karena karakteristik fisiknya: ringan, berpori, dan kapasitas penahanan air yang relatif tinggi. Penelitian dan laporan pengabdian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa cocopeat efektif untuk pembibitan dan produksi hortikultura skala kecil karena dapat mengurangi frekuensi penyiraman dan mendukung kondisi fisiologis awal tanaman. Kegiatan pengabdian yang mengajarkan pembuatan cocopeat juga melaporkan peningkatan keterampilan teknis masyarakat setempat dan peluang usaha baru (Nontji et al., 2022). Cocopeat serbuk halus dengan proses pengolahan bedagan kelapa yang telah menarik banyak perhatian sebagai media tanam alternatif di Indonesia karena adalamanan-analogisfisikk fusinya yang: ringan, porous, dan bertahan air dengan kapasitas yang relatif tinggi. Pengabdian penelitian dan pengalaman-laporan pengabdian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa cocopeat memiliki kinerja yang baik untuk prosesi bioningbangan bibit dan hortikultura skala kecil serta memiliki kunci yang dapat mengurangi vertex penyiraman air serta agregasi ipologisdinginig awal tanaman.

Cocopeat memiliki karakteristik fisik berupa struktur berpori, ringan, serta daya simpan air yang tinggi. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan cocopeat sebagai media tanam atau campuran media tanam mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman hortikultura. (Anjarsari et al., 2024) menyatakan bahwa penambahan cocopeat pada media pembibitan kopi robusta berpengaruh positif terhadap tinggi tanaman dan perkembangan sistem perakaran. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Felle et al., 2023), yang menemukan bahwa kombinasi cocopeat dan pupuk kandang mampu meningkatkan pertumbuhan bibit tanaman secara signifikan. Cocopeat memiliki kriteria fisik yang memiliki struktur pori, ringan, serta kapasitas penyerapan air yang tinggi. Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan cocopeat sebagai media tanam atau bahan campuran media tanam mampu meningkatkan tumbuhan dan hasil tanaman hortikultura.

Dalam penerapannya, cocopeat umumnya tidak digunakan secara tunggal, melainkan dicampur dengan bahan lain seperti tanah, kompos, atau abu sekam. Penggunaan campuran ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara kemampuan menahan air dan tingkat aerasi media tanam. Penggunaan cocopeat umumnya dikombinasikan dengan bahan lain seperti tanah, kompos, atau abu sekam untuk meningkatkan keseimbangan antara daya simpan air dan aerasi. Penelitian Kuntardina et al. (2022) menjelaskan bahwa campuran media tanam organik memberikan kondisi fisik media yang lebih optimal dibandingkan penggunaan satu jenis bahan saja. Kombinasi tersebut juga dapat meningkatkan efisiensi penyerapan unsur hara oleh tanaman.

Agar dapat memberikan manfaat yang optimal, cocopeat perlu melalui proses pengolahan yang tepat, khususnya tahap pencucian untuk mengurangi kandungan tanin dan garam yang berpotensi menghambat pertumbuhan tanaman. Dari aspek pengolahan, cocopeat perlu melalui proses pencucian untuk menurunkan kadar tanin dan garam yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman. (Fauzani et al., 2025) menegaskan bahwa pengolahan limbah organik yang tepat sangat menentukan kualitas produk akhir dan keamanannya bagi lingkungan. Oleh karena itu, penerapan teknologi sederhana dalam pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat menjadi hal yang penting.

Selain berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pertumbuhan tanaman, pemanfaatan cocopeat juga memberikan dampak positif pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Pemanfaatan cocopeat tidak hanya memberikan manfaat agronomis, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. (Nontji et al., 2022) menyatakan bahwa pengolahan limbah sabut kelapa menjadi cocopeat dapat menjadi peluang usaha yang bernilai ekonomi dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan pembuatan cocopeat terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat lokal (Muhammad et al., 2024).

Untuk mendukung manfaat agronomis dan ekonomi tersebut, literatur pengabdian menekankan pentingnya penerapan tahapan teknologi pengolahan yang tepat. Beberapa tahapan utama yang perlu dilakukan meliputi pemisahan serat sabut kelapa, proses penggilingan atau pencacahan, pencucian untuk menurunkan kadar garam dan tanin, pengeringan hingga mencapai kadar air yang stabil, serta pengemasan produk. Dari sisi teknologi pengolahan, literatur pengabdian menekankan beberapa tahapan kunci: pemisahan serat, penggilingan/pencacahan, pencucian untuk

menurunkan kadar garam/tanin, pengeringan hingga kadar air stabil, serta pengemasan. Protokol sederhana ini terbukti dapat diterapkan pada skala kelompok masyarakat dan unit usaha mikro dengan alat-alat tepat guna, sehingga mendukung produksi cocopeat berkualitas yang siap dipasarkan (Rahmanpiu et al., 2023).

Meskipun memiliki banyak keunggulan, cocopeat juga memiliki keterbatasan, antara lain kandungan unsur hara yang relatif rendah dan potensi salinitas apabila tidak dicuci dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan cocopeat perlu diimbangi dengan penambahan pupuk organik atau nutrisi tambahan serta manajemen media tanam yang tepat agar pertumbuhan tanaman dapat berlangsung secara optimal.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan metode partisipatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi media tanam pengganti tanah berupa cocopeat. Kegiatan dilaksanakan pada masyarakat yang memiliki potensi limbah sabut kelapa dan kebutuhan akan media tanam alternatif akibat keterbatasan lahan pertanian. Pendekatan partisipatif dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat sebagai mitra dalam setiap tahapan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui identifikasi permasalahan dan potensi bahan baku, serta penyediaan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan cocopeat, meliputi sabut kelapa, alat pencacah atau pengurai serat, wadah perendaman, saringan, dan air bersih. Selanjutnya dilakukan kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif mengenai konsep media tanam, karakteristik cocopeat, serta manfaat ekologis dan ekonomis dari pengelolaan limbah sabut kelapa.

Tahap pembuatan cocopeat dilakukan melalui proses pencacahan sabut kelapa hingga diperoleh serbuk halus, kemudian dilanjutkan dengan perendaman dan pencucian menggunakan air bersih untuk menurunkan kadar tanin dan garam yang berpotensi menghambat pertumbuhan tanaman. Setelah proses perendaman, cocopeat dijemur hingga kadar air berkurang dan siap digunakan sebagai media tanam, baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan pupuk kandang.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses dan hasil pembuatan cocopeat, wawancara dan diskusi dengan peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman dan respon masyarakat, serta dokumentasi kegiatan selama pelaksanaan pengabdian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggambarkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat setelah mengikuti kegiatan pengabdian, serta potensi pemanfaatan cocopeat sebagai media tanam pengganti tanah yang aplikatif dan berkelanjutan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian dan hasil praktikum menunjukkan bahwa penggunaan cocopeat sebagai bagian dari media tanam memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan bibit tanaman. Studi oleh (Saputra et al., 2025) menemukan bahwa pemanfaatan cocopeat sebagai campuran media tanam pada berbagai kedalaman tanah (top soil dan sub soil) berpengaruh positif terhadap parameter pertumbuhan bibit kelapa sawit, seperti tinggi tanaman, jumlah daun, dan volume akar. Kombinasi media top soil dengan persentase cocopeat tertentu menghasilkan pertumbuhan bibit yang lebih optimal

dibandingkan penggunaan sub soil saja, menunjukkan bahwa cocopeat mampu memperbaiki sifat fisik media tanam melalui peningkatan retensi air dan aerasi akar, sehingga mendukung perkembangan vegetatif tanaman dalam fase nursery. Hal ini mengindikasikan bahwa cocopeat berperan dalam memperbaiki kondisi fisik media tanam melalui peningkatan kemampuan menahan air dan memperlancar sirkulasi udara di sekitar perakaran, sehingga mendukung pertumbuhan vegetatif tanaman pada fase pembibitan.

Sejalan dengan temuan tersebut, efektivitas cocopeat juga terlihat pada tanaman hortikultura. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nasution & Tammin, 2022) menemukan bahwa media tanam yang memadukan cocopeat dengan pupuk kandang menunjukkan pengaruh nyata terhadap tinggi tanaman dan jumlah daun pada cabai rawit. Temuan ini menegaskan bahwa cocopeat tidak hanya berfungsi sebagai bahan pembenah fisik media tanam, tetapi juga mampu bekerja secara sinergis dengan bahan organik lain dalam menciptakan keseimbangan antara kapasitas menahan air, aerasi, dan ketersediaan unsur hara bagi tanaman.

Kajian tentang formulasi media tanam lain juga relevan untuk mendukung pengembangan cocopeat dalam praktik pertanian. Penelitian (Alfian & Zaedan Fitri, 2022) menunjukkan bahwa kombinasi arang sekam dan cocopeat dalam media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman labu madu hibrida, yang menunjukkan bahwa cocopeat dapat dipadukan dengan berbagai bahan organik untuk meningkatkan sifat fisik media tanam yang memungkinkan penerapannya pada berbagai jenis tanaman dengan tujuan memperbaiki sifat fisik media tumbuh.

Tidak hanya dari aspek agronomis, penggunaan cocopeat juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi dalam praktik pertanian masyarakat. Studi pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Fauziah et al., 2024) menunjukkan bahwa pengenalan inovasi media tanam berbasis cocopeat yang dipadukan dengan bahan lokal kepada petani dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap teknologi tersebut. Melalui kegiatan edukasi dan pelatihan, masyarakat menjadi lebih mampu mengaplikasikan media tanam inovatif secara tepat, sehingga berpotensi meningkatkan hasil produksi, khususnya pada kondisi lahan yang terbatas.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cocopeat merupakan alternatif media tanam yang layak untuk dikembangkan, terutama apabila dikombinasikan dengan bahan organik lain guna meningkatkan sifat fisik dan kimia media tanam. Selain itu, keberhasilan pemanfaatan cocopeat sangat dipengaruhi oleh adanya pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat agar penggunaannya dapat dilakukan secara optimal, efektif, dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

#### **4. KESIMPULAN**

Pemanfaatan cocopeat sebagai media tanam pengganti tanah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan potensi yang baik dalam mendukung pertumbuhan tanaman sekaligus mengoptimalkan pengelolaan limbah sabut kelapa. Proses pembuatan cocopeat yang meliputi tahapan persiapan alat dan bahan, pembuatan, perendaman, dan penjemuran dapat diterapkan dengan teknologi sederhana dan mudah direplikasi oleh masyarakat. Penggunaan cocopeat, baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan bahan organik lain, mampu memperbaiki sifat fisik media tanam, terutama dalam meningkatkan daya simpan air dan aerasi. Kegiatan

ini juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Tadjuddah, M., & Wianti, N. I. (2024). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ( JAPIMAS ) Pemberdayaan Masyarakat dengan Pemanfaatan Cocopeat Sebagai Media Tanam Tabulampot Community Empowerment with Cocopeat Utilization As Tabulampot Planting Media*. 3(2), 82–91.
- Alfian, V., & Zaedan Fitri, M. (2022). Efektivitas Komposisi Media Tanam Arang Sekam dan Cocopeat terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Labu Madu Hibrida. *Jurnal Agroplant*, 5(2), 151–165. <https://doi.org/10.56013/agr.v5i2.1345>
- Alkhairi, M., Arifin, L., & Bakti, A. (2024). *RESPON PERTUMBUHAN TANAMAN SORGUM ( SORGHUM BICOLOR ( L . ) MOENCH ) TERHADAP PENGGUNAAN COCOPEAT , PUPUK KANDANG SAPI DAN PUPUK SILIKAT DI*.
- Anjarsari, I. R. D., Febiola, A., Ariyanti, M., & Defri, I. (2024). Additional cocopeat and coconut water improves the seedling growth of robusta coffee. *Kultivasi*, 23(1), 108–116. <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v23i1.50893>
- Dwi Putri Ayu, Evie Rahmadhani Putri, PPrisma Rohamniatul izza, Z. N. (2021). *PENGOLAHAN LIMBAH SERABUT KELAPA MENJADI MEDIA TANAM*. 4(2), 93–100.
- Ezperanza, Suryadi, & Amaru. (2023). *PENGGUNAAN KOMPOSISI MEDIA TANAM ARANG SEKAM, COCOPEAT DAN ZEOLIT PADA SISTEM IRIGASI TETS TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN MELON*. 1, 19–24.
- Fauzani, R. A., Ilyasa, F., Hadi, A. P., Aini, R., Siahaya, P. A., Mayani, E., Enjeli, D., Santatakaori, N. P., Majapahit, J., Mataram, N., & Barat, N. T. (2025). *PEMANFAATAN LIMBAH ORGANIK SERABUT KELAPA MENJADI MEDIA TANAM COCOPEAT DI DESA AIK PRAPA Utilization of Coconut Fiber Organic Waste into Cocopeat Planting Media in Aik Prapa Village Universitas Mataram*. 3, 109–116.
- Fauziah, S., Ferial, J., & Tripatmasari, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Penggunaan Media Tanam Inovatif dan Budidaya Pertanian Modern Guna Meningkatkan Produktivitas Tanaman. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1066–1079. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2361>
- Felle, I. K., Antoh, A. A., Raunsay, E. K., Akobiarek, M. N. R., Aisoi, L. E., & Jesajas, D. R. (2023). Influence of Cocopeat Plant Media and Manure on the Growth of Ketapang (*Terminalia cattapa* L.) in Telaga Cemara Beach Forest, Holmafen Village, Muara Tor District, SarMI Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(8), 6487–6492. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i8.4596>
- Kuntardina, Septiana, & Putri. (2022). *PEMBUATAN COCOPEAT SEBAGAI MEDIA TANAM DALAM UPAYA PENINGKATAN NILAI SABUT KELAPA*. 6(1), 145–154.
- Muhammad, A., Taufan Asfar, I., Adiansyah, R., Nur, S., Muhamad, A., Akbar Asfar, I., & Nurannisa, A. (2024). ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Empowering communities through sustainable innovation: transforming Coconut Shell waste into economic and environmental solutions. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.29408/ab.v5i2.27497>
- Nasution, Y., & Tammin T, P. (2022). Pengaruh Pemberian Pupuk Top G-2 Dan Pupuk Kandang Ayam Terhadap Pertumbuhan Serta Produksi Tanaman Cabai (*Capsicum Frutencens* L). *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 7(1), 41.

- Nontji, Galib, Amran, & Suryanti. (2022a). *Pemanfaatan Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat*. 6(1), 145–152. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7581>
- Nontji, M., Galib, M., Amran, F. D., & Suryanti, S. (2022b). Pemanfaatansabut Kelapa Menjadi Cocopeat dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7581>
- Rahmanpiu, Nia, M., Alam, S., Malesi, L., & Mulyana, W. O. (2023). *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Training on Cocopeat Making from Young Coconut Coir for Planting Media Raw Materials*. 5(1), 63–72.
- Saputra, A., Setyawati, E. R., & Wilisiani, F. (2025). Pengaruh Cocopeat sebagai Campuran Media Tanam pada Beberapa Kedalaman Tanah (Top Soil, Sub Soil) terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) di Main Nursery. *Agroforetech*, 3(3), 1591–1598.